

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Faktor terpenting dalam kehidupan seseorang adalah pendidikan. Pendidikan didefinisikan, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 sebagai upaya yang disengaja dan terencana untuk membangun lingkungan serta proses pembelajaran dimana siswa secara aktif mengeksplorasi potensi mereka untuk menggali kualitas kecerdasan, karakter mulia, pengendalian diri, kekuatan agama dan spiritual, kepribadian, serta perolehan keterampilan yang penting bagi diri mereka sendiri, kemajuan bangsa, dan negara.

Dewasa ini, masalah moral dan krisis karakter berkaitan erat dengan kehidupan sosial. Tidak diragukan lagi sejumlah faktor termasuk dampak globalisasi menjadi penyebabnya. Oleh sebab itu, salah satu hal terpenting bagi keberlangsungan hidup manusia adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Kamiludin (2022) adalah sebuah usaha untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan positif (*habituation*) pada siswa untuk dapat bertindak dan berperilaku dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai yang telah membentuk kepribadiannya. Mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah hanyalah salah satu aspek dari pendidikan karakter.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2016, hlm. 26), pendidikan karakter secara eksplisit dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3. Pasal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan pengembangan keterampilan dan membentuk akhlak mulia serta membentuk watak bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menjadi manusia yang terdidik, kreatif, mandiri, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membantu mereka untuk mewujudkan potensi penuh mereka untuk menciptakan masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter sangat berguna dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial menjadi faktor penentu yang mendasari perubahan-perubahan perilaku dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa karakter akan terbentuk melalui lingkungan sekitar, lingkungan akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Lingkungan sosial yang baik tentu akan menumbuhkan karakter yang baik begitu pun sebaliknya. Pembentukan karakter dalam diri seseorang akan terus terjadi sepanjang proses kehidupannya, hal ini membuktikan bahwa karakter bukanlah bawaan dari lahir. Dalam prosesnya pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan bertahap mengikuti fase kehidupan seseorang. Oleh karena itu dalam membentuk karakter seseorang bukan hanya tugas sekolah saja, melainkan lingkungan sekitar, masyarakat, dan keluarga mempunyai peran yang krusial dalam membentuk karakter seseorang.

Sifat, perilaku, serta karakter seseorang akan berkembang melalui kegiatan pendidikan (Samani, 2016, hlm. 7). Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Ari Oktarina, 2018) merupakan usaha guna membentuk dan menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt), serta tubuh anak. Oleh karena itu, mengembangkan karakter siswa serta pengetahuan pendidikan mereka sangatlah penting. Memilah yang baik dari yang buruk adalah tujuan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan dapat mendorong masyarakat multikultural dan membantu siswa untuk berkembang menjadi individu yang bermoral. Di samping itu, diharapkan bahwa pendidikan karakter akan menjadi perantara yang mampu membantu peningkatan nilai dan karakter di masyarakat.

Pendidikan karakter yang diajarkan di Indonesia salah satunya adalah karakter gemar membaca. Menurut *American Library Association* (ALA) dalam (Ari Oktarina, 2018), gemar membaca adalah terwujudnya dorongan yang tinggi untuk membaca selama kehidupan seseorang. Sementara itu, gemar membaca didefinisikan oleh Perpustakaan Nasional (2014) sebagai suatu kegiatan yang telah menjadi rutinitas dalam keseharian. Gemar membaca ialah kegiatan menyisihkan waktu secara teratur dan konsisten dengan tujuan mendapatkan kesenangan, menambah pengetahuan, dan memperluas wawasan demi pengembangan diri.

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan tentang banyak hal mengenai kehidupan. Gemar membaca akan meningkatkan kemampuan memahami kata dan meningkatkan kemampuan berpikir, meningkatkan kreatifitas dan juga mengetahui gagasan-gagasan baru. Membaca memiliki banyak manfaat yaitu untuk menambah dan memperkaya wawasan berpikir dan memperluas ilmu pengetahuan (Artana, 2015). Membaca juga dapat menstimulasi otak, mengurangi *stress*, menambah wawasan dan pengetahuan, menambah kosa kata, meningkatkan kualitas memori, melatih keterampilan berpikir dan menganalisis, meningkatkan fokus dan konsentrasi, meningkatkan kemampuan menulis, memperluas pemikiran seseorang, meningkatkan hubungan sosial, serta membantu terhubung dengan dunia luar (Patiung, 2016). Oleh karena itu karakter gemar membaca harus ditamkan kepada siswa sejak dini.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan dibandingkan dengan beberapa negara lain, tingkat melek huruf nasional di Indonesia jauh lebih rendah. Secara spesifik menurut survei yang dilakukan terhadap 81 negara, Indonesia berada di peringkat ke-66, menempatkannya sebagai salah satu dari 15 negara terbawah dalam hal literasi, sumber data yang menjadi dasar pernyataan ini hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2022, yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Hal ini tidak diragukan lagi merupakan isu nasional yang sangat memprihatinkan. Kurangnya minat baca masyarakat merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat literasi di Indonesia.

Pemerintah terus berupaya untuk mendorong minat baca di kalangan masyarakat Indonesia. Namun masyarakat Indonesia kerap kali disebut lebih terbina akan budaya lisan mereka dari pada budaya membaca, lebih memilih bercakap-cakap dari pada menulis, lebih suka bermain *gadget* dari pada membaca. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sebagai tanggapan atas rendahnya minat baca. Peraturan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menciptakan

budaya literasi dikalangan siswa. Sejumlah sekolah telah menerapkan kegiatan membaca buku selain buku pelajaran dalam waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Inisiatif gerakan literasi nasional, yang terdiri dari gerakan literasi sekolah, keluarga, dan masyarakat, diluncurkan oleh pemerintah sejak tahun 2016. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas literasi siswa, meskipun pada proses pelaksanaannya kerap kali masih terdapat kendala.

Program-program yang ditawarkan oleh sekolah dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, salah satunya melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, hal ini merujuk pada inisiatif atau kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan kepala sekolah, serta melibatkan pihak-pihak seperti penerbit, media, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Proses ini diarahkan dan dikoordinasikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Implementasi nilai karakter gemar membaca disekolah dapat dilakukan melalui cara membiasakan membaca dalam pembelajaran sekolah ataupun diluar jam pembelajaran. Dengan adanya perpustakaan yang nyaman, penjaga perpustakaan yang ramah, dan koleksi buku yang tidak terbatas tentunya disesuaikan dengan perkembangan siswa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembinaan nilai-nilai karakter terutama karakter gemar membaca.

Dalam gerakan literasi sekolah, literasi mengacu pada kemampuan anak dalam mengakses, mengetahui, dan menerapkan segala sesuatu secara cerdas sesuai dengan aktivitasnya termasuk berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Strategi yang dapat dilakukan guna menciptakan budaya gemar membaca disekolah yaitu dengan membangun suasana sosial yang komunikatif dan lingkungan sekolah yang kaya akan literasi. Selain faktor pendukung lain untuk mendukung terciptanya budaya literasi yaitu dengan mempersiapkan fisik, warga masyarakat sekitar sekolah, dan faktor pendukung sekolah lainnya. Terdapat tiga tahap dalam proses menciptakan budaya literasi yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Arif Nur Pratomo pada tahun 2017 menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN Panambangan dapat mendukung para guru, guru dapat mengambil manfaat dari pendidikan karakter untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap membaca terutama dalam hal keterampilan literasi, meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca, dan membantu siswa mengembangkan kecintaan mereka terhadap membaca. Guru berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan kecintaan membaca pada siswa.

Rendahnya karakter gemar membaca adalah hal yang umum terjadi di lingkungan sekolah, terlebih lagi pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar. Sebagai contoh rendahnya karakter gemar membaca pada siswa adalah banyak dari mereka yang masih malas untuk menggunakan perpustakaan sekolah atau membaca buku pelajaran dikelas, serta kebiasaan membaca yang harus terus menerus diingatkan oleh guru. Faktanya, rendahnya karakter gemar membaca merupakan inti dari permasalahan implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) saat ini.

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan inisiatif yang perlu dijalankan oleh setiap entitas pendidikan, terutama di tingkat pendidikan dasar. Adanya permasalahan mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar tersebut menunjukkan bahwa ini merupakan masalah serius yang harus diselesaikan. Pada prinsipnya siswa menyadari bahwa tindakannya kurang tepat namun mereka belum memiliki keterampilan untuk secara konsisten mengadaptasi diri untuk menghindari perilaku tersebut. Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan hingga saat ini masih berada ditahap pengetahuannya saja, belum sampai pada pembinaan atau pembiasaan terhadap perilaku yang berkarakter.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Muara Ciujung Barat, pihak sekolah telah melaksanakan program gerakan literasi sekolah (GLS) sesuai dengan pedoman pemerintah yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 terkait dengan Penumbuhan Budi Pekerti, dimana sekolah perlu untuk meluangkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Gerakan literasi yang dimaksud adalah meluangkan waktu selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran untuk membaca buku. Kegiatan

ini didukung dengan tersedianya perpustakaan yang menyediakan buku bacaan untuk siswa. Dengan terselenggaranya program literasi di SDN 1 Muara Ciujung Barat ini dapat mendukung dan menumbuhkan karakter siswa terutama karakter gemar membaca. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai *“Pembinaan Nilai Karakter Gemar Membaca Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Muara Ciujung Barat”*

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas IV SDN 1 Muara Ciujung Barat?
2. Bagaimana implikasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap karakter gemar membaca pada siswa kelas IV SDN 1 Muara Ciujung Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui, menganalisa, dan mendeskripsikan:

1. Strategi guru dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas IV di SDN 1 Muara Ciujung Barat.
2. Implikasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap karakter gemar membaca pada siswa kelas IV SDN 1 Muara Ciujung Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar dapat menumbuhkan nilai karakter gemar membaca pada siswa.
- b. Bagi pendidik/guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang pembinaan nilai karakter gemar membaca siswa melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui kegiatan literasi.

- d. Bagi penulis lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pembinaan nilai karakter gemar membaca siswa melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

#### **E. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian ini akan menyajikan hasil yang dijelaskan pada setiap bab.

1. Bab pertama pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan laporan.
2. Bab kedua teori landasan yang berisi penjelasan mengenai pembinaan karakter, karakter gemar membaca, dan gerakan literasi sekolah (GLS).
3. Bab ketiga metode penelitian, yang berisi penjelasan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, teknik penelitian, prosedur penelitian, latar penelitian, dan instrumen penelitian.
4. Bab keempat hasil dan pembahasan, yang berisi mengenai hasil dan temuan penelitian.
5. Bab kelima penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Selanjutnya pada laporan ini juga terdapat bibliografi dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.